

**PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR TENTANG KONTRASEPSI PIL
DI UPT. PUSKESMAS ANGSANA KABUPATEN PANDEGLANG
TAHUN 2019**

Dwinda Sari* & Henny Theresia Marbun

STIKes Salsabila Serang

*Email: dwindasari@gmail.com

ABSTRAK

Dalam pemilihan jenis kontrasepsi, salah satunya adalah tingkat pengetahuan dari calon akseptor KB. Pengetahuan ibu yang tinggi akan memengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin jeli orang tersebut dalam menentukan alat kontrasepsi. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian sebanyak 86 WUS dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yang telah memenuhi kriteria eksklusi dan inklusi. Analisis dilakukan menggunakan bentuk persentase berdasarkan frekuensi dari setiap kategori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan WUS tentang kontrasepsi pil cukup 43 orang (50%), pengetahuan pengertian cukup 33 orang (38,37%), Keuntungan kurang 39 orang (45,35%), kerugian kurang 50 orang (58,14%), waktu memulai menggunakan cukup 43 orang (50%) dan cara minum cukup 35 orang (40,69%). Kesimpulan; pengetahuan yang cukup mengenai pengertian, waktu memulai minum dan cara minum kontrasepsi pil dan pengetahuan yang kurang mengenai keuntungan dan kerugian kontrasepsi pil.

Kata Kunci: Pengetahuan, Wanita Usia Subur, Kotrasepsi Pil

ABSTRACT

In choosing the type of contraception, one of which is the level of knowledge of prospective KB acceptors. Mother's high knowledge will influence the choice of contraceptives. The higher the level of one's knowledge, the more observant the person is in determining contraceptives. The research method uses a quantitative descriptive with a cross sectional approach. The research respondents were 86 WUS with a sampling technique using purposive sampling which met the exclusion and inclusion criteria. The analysis was carried out using a percentage based on the frequency of each category. The results showed that 43 people (50%) had enough knowledge of WUS about contraceptive pills, 33 people (38.37%) had enough understanding knowledge, 39 people (45.35%) had less gains, 50 people had less losses (58.14%) , 43 people (50%) enough to start using and how to drink enough 35 people (40.69%). Conclusion; sufficient knowledge about understanding, when to start drinking and how to take contraceptive pills and lack of knowledge about the advantages and disadvantages of pill contraception.

Keywords: Knowledge, Women of Reproductive Age, Pill Contraception

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu merupakan salah satu isu yang diperhatikan oleh dunia kesehatan secara global. *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang disepakati oleh dunia internasional pun mengangkat isu kesehatan ibu dalam poin ketiga. Menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi salah satu prioritas utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Pemerintah menargetkan penurunan AKI pada angka 70 per 100.000 kelahiran pada tahun 2030 (Kemenkes RI, 2015).

Menurut BKKBN, KB aktif di antara PUS tahun 2019 sebesar 62,5%, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 63,27%. Sementara target RPJMN yang ingin dicapai tahun 2019 sebesar 66%. Hasil SDKI tahun 2017 juga menunjukkan angka yang lebih tinggi pada KB aktif yaitu sebesar 63,6%. KB aktif tertinggi terdapat di Bengkulu yaitu sebesar 71,4% dan yang terendah di Papua Barat sebesar 25,4%. Terdapat 11 (sebelas) provinsi dengan cakupan KB aktif mencapai target RPJMN 66% yaitu Provinsi Bengkulu, Kalimantan Selatan, Lampung, Jambi, Kepulauan Bangka Belitung, Bali, Jawa Barat, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Sulawesi Utara dan Gorontalo.

Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif adalah suntik (47,54%) dan terbanyak ke dua adalah pil (23,58%). Sedangkan pada peserta KB baru, persentase metode kontrasepsi yang terbanyak digunakan yaitu suntik sebesar 49,67%, ke dua yaitu pil, sebesar 25,14% (Kemenkes RI, 2019). Kedua jenis kontrasepsi tersebut merupakan kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode kontrasepsi yang dipandang masyarakat paling efektif dan reversible untuk mencegah terjadinya konsepsi. Jenis hormon yang terkandung dalam kontrasepsi hormonal adalah jenis hormon sintetik, salah satunya etinilestradiol. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan KB diantaranya pendidikan, pengetahuan, sikap, usia, pekerjaan, sosial budaya dan status ekonomi.

Berdasarkan keterangan di atas, maka kontrasepsi pil memiliki persentase penggunaan terbesar kedua setelah KB suntik. Ada 2 macam kontrasepsi pil, yaitu: pil kombinasi dan pil progestin. Pil KB termasuk metode yang efektif untuk mencegah kehamilan, pada penggunaan yang sempurna efektivitasnya 99,5-99,9%

Pil KB merupakan salah satu metode yang paling disukai karena kesuburan cepat kembali setelah penggunaan pil dihentikan, dapat digunakan pada masa remaja hingga menopause, membantu mencegah terjadinya kehamilan ektopik, kanker ovarium, kanker endometrium, kista ovarium, acne, dismenorhea serta membuat siklus haid menjadi teratur (Sri Handayani, 2010). Jumlah peserta pengguna alat kontrasepsi aktif dan pengguna alat kontrasepsi baru yang dilaporkan Dinas Kesehatan UPT Kabupaten Pandeglang pada tahun 2018 memperlihatkan persentase peserta KB aktif sebanyak 128.440 dan baru sebanyak 6.644 peserta dengan rincian penggunaan kontrasepsi aktif Pil (11.359) peserta (8,8%) dan pengguna baru sebanyak 408 peserta (6,1%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang, 2018).

Hasil studi pendahuluan di UPT. Puskesmas Angsana Kabupaten Pandeglang, didapatkan data bahwa Puskesmas Angsana dengan peserta KB Pil paling rendah sebanyak 0,2% pada tahun 2015. Diperoleh data peserta aktif dan baru KB Pil di UPT. Puskesmas Angsana Kabupaten Pandeglang pada tahun 2019 dengan rincian pengguna aktif sebanyak 47 peserta, pengguna baru sebanyak 14 peserta dan pada tahun 2019 pengguna KB Pil aktif sebanyak 35 peserta dan pengguna baru sebanyak 13 peserta. Dari data peserta KB Pil aktif dan baru tersebut terjadi penurunan penggunaan KB Pil dari tahun 2018 ke tahun 2019 di UPT. Puskesmas Angsana Kabupaten Pandeglang. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis termotivasi untuk mengkaji lebih dalam pengetahuan wanita usia subur tentang alat kontrasepsi pil di UPT. Puskesmas Angsana Kabupaten Pandeglang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan cross sectional. Variabel yang diteliti adalah tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang alat kontrasepsi pil. Populasi yang digunakan wanita usia subur yang datang ke UPT. Puskesmas Angsana Kabupaten Pandeglang tahun 2019. Jumlah sampel penelitian sebanyak 86 WUS yang sudah menikah dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Kriteria inklusi dalam pemilihan sampel, yaitu: Wanita Usia Subur (≥ 15 tahun telah

menikah atau 49 tahun tetapi belum menopause) di UPT. Puskesmas Angsana Kabupaten Pandeglang dan bersedia menjadi responden. Penelitian ini dilakukan di UPT. Puskesmas Angsana Kabupaten Pandeglang pada periode Mei-Juli 2019. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, dengan mencentang atau memberi tanda (√) sesuai dengan kolom dan jawaban yang benar menurut responden. Analisis data univariat dengan menggunakan bentuk persentase berdasarkan frekuensi dari setiap kategori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden, Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Kontrasepsi Pil Pengertian, Keuntungan, Kerugian, Waktu Mulai dan cara minum Kontrasepsi Pil

Karakteristik Responden	<i>f (%)</i>
Umur (tahun)	
20	1 (1,16)
20-35	67 (77,90)
≥35	18 (20,93)
Pendidikan Terakhir	
SD	1 (1,16)
SMP	6 (6,98)
SMA	63 (73,26)
PT	16 (18,60)
Pekerjaan	
Berkerja	42 (48,83)
Tidak bekerja	44 (51,16)
Paritas	
Primipara	36 (41,86)
Multipara	50 (58,14)
Tingkat Pengetahuan	
Baik	16 (18,69)
Cukup	43 (50,00)
Kurang	27 (31,40)
Pengertian Kontrasepsi Pil	
Baik	32 (37,20)
Cukup	33 (38,37)
Kurang	21 (24,42)
Keuntungan Kontrasepsi Pil	
Baik	21 (24,42)
Cukup	26 (30,23)

Kurang	39 (45,35)
Kerugian Kontrasepsi Pil	
Baik	11 (12,79)
Cukup	25 (29,07)
Kurang	50 (58,14)
Waktu Mulai Menggunakan	
Baik	20 (23,26)
Cukup	43 (50,00)
Kurang	23 (26,74)
Cara minum	
Baik	31 (36,05)
Cukup	35 (40,69)
Kurang	20 (23,26)
N = 86	

Tabel 2
Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik		Tingkat Pengetahuan							
		Baik		Cukup		Kurang		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
Umur	< 20	0	0,00	0	0,00	1	100,0	1	100
	20-35	13	19,40	35	52,23	19	28,35	67	100
	≥ 35	3	16,67	7	38,88	8	44,44	18	100
Pendidikan	SD	0	0,00	0	0,00	1	100,0	1	100
	SMP	2	33,33	3	50,00	1	16,66	6	100
	SMA	7	11,11	30	47,62	26	41,26	63	100
	PT	6	37,50	9	56,25	1	6,25	16	100
Pekerjaan	Bekerja	13	30,95	18	42,86	11	26,19	42	100
	Tidak Bekerja	3	6,81	23	52,27	18	40,90	44	100
Paritas	Primipara	7	19,44	17	47,22	12	33,33	36	100
	Multipara	9	18,00	26	52,00	15	30,00	50	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan mengenai tabulasi silang gambaran pengetahuan tentang kontrasepsi pil berdasarkan karakteristik responden, seperti umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas. Berdasarkan umur, pada kelompok responden umur < 20 tahun sebanyak 1 responden didapatkan pengetahuan kurang, responden berumur 20-35 didapatkan sebanyak 19,40% pengetahuan baik, 52,23% pengetahuan cukup dan 28,35% pengetahuan kurang. Dilihat dari karakteristik tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan SD terdapat 1 responden (100%) dengan pengetahuan kurang untuk SMP didapatkan 33,33% pengetahuan baik, 50,00% pengetahuan cukup dan 16,66% dengan pengetahuan

kurang. Responden dengan pendidikan SMA diketahui 11,11% pengetahuan baik, 47,62% pengetahuan cukup dan 41,26% pengetahuan kurang. Perguruan tinggi didapatkan sebanyak 37,50% pengetahuan baik, 56,25% pengetahuan cukup dan 6,25% pengetahuan kurang. Tingkat pengetahuan berdasarkan pekerjaan, bagi responden yang bekerja diketahui sebanyak 30,95% pengetahuan baik, 42,86% pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang sebanyak 26,19%. Responden kelompok yang tidak bekerja diketahui bahwa 6,81% pengetahuan baik, 52,27% pengetahuan cukup dan 40,90% pengetahuan kurang. Tingkat pengetahuan berdasarkan paritas didapatkan bahwa pada kelompok primipara diketahui sebesar 19,44% pengetahuan baik, 47,22% pengetahuan cukup dan 33,33% pengetahuan kurang. Kelompok responden multipara diketahui tingkat pengetahuan baik sebesar 18,00%, pengetahuan cukup 52,00% dan pengetahuan kurang 30,00%. Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang melalui indra yang dimilikinya, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat pengetahuan wanita usia subur sebagian besar dalam kategori cukup. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Sari dkk tahun 2014 dimana diketahui pengetahuan akseptor KB pil dalam kategori cukup (Sari et al., 2014). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Thapa dkk (2018) bahwa di antara responden yang pernah mendengar tentang kontrasepsi pil, sebesar 91,0% mengetahui bahwa pil harus diminum setiap hari, 68,4% mengetahui harus segera minum pil jika lupa, dan 9,60% yang mengetahui bahwa salah satu keuntungan kontrasepsi pil mencegah anemia (Thapa et al., 2018). Hasil yang berbeda didapatkan penelitian Masrah dan Hutagaol (2015) didapatkan tingkat pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Baru tentang kontrasepsi hormonal termasuk dalam kategori baik (Masrah & Hutagaol, 2015). Pengetahuan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya umur, pendidikan, pekerjaan, informasi dan pengalaman (Notoatmodjo, 2014). Hasil berbeda juga didapatkan dari penelitian Mulyaningsing dan Sariyati didapatkan tingkat pengetahuan akseptor KB tentang alat kontrasepsi yang terbanyak adalah kategori kurang (Mulyaningsih & Sariyati, 2016). Umur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan. Semakin tua umur seseorang, maka pengalaman akan

bertambah sehingga akan meningkatkan pengetahuan (Priyoto, 2014). Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan pada usia 20-35 tahun sebagian besar pengetahuan dalam kategori cukup. Usia 20-35 tahun merupakan usia dimana responden menjadi akseptor KB untuk menjarangkan kehamilan dan harus mengatur kehamilan. Responden usia ≥ 35 tahun menjadi akseptor KB dengan tujuan untuk mengakhiri kehamilan karena resiko kehamilan di atas 35 tahun mempunyai resiko tinggi (Hanafi Hartono, 2010). Hasil penelitian pada kelompok umur ≥ 35 tahun sebagian besar 8 responden dengan pengetahuan kurang. Hasil ini berbeda dengan penelitian (Rofikoh et al., 2019) dimana di dapatkan bahwa umur ≥ 35 tahun pengetahuan baik

Hal ini sesuai dengan pendapat (Notoatmodjo, 2014) dengan bertambahnya usai maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Diharapkan dengan pendidikan tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar SMA dan pengetahuan dalam kategori cukup. Pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Pendidikan merupakan hal yang penting sebagai dasar seseorang untuk mengetahui tentang kontrasepsi secara baik dan jelas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Iftikhar dkk bahwa wanita pascasarjana memiliki skor pengetahuan yang jauh lebih tinggi daripada wanita yang buta huruf ($p = 0,002$) dan mereka yang telah menyelesaikan setidaknya pendidikan dasar ($p = 0,001$) (Iftikhar et al., 2015). Hasil penelitian juga didapatkan bahwa sebanyak 26 responden berpendidikan SMA tetapi pengetahuannya kurang. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak informasi yang didapatkan sehingga semakin tinggi pengetahuannya. Hal ini disebabkan karena pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan tetapi ada faktor lain yang memengaruhi

adalah informasi, sosial budaya, pengalaman dan lingkungan(Notoatmodjo, 2014). Pendidikan dapat memperluas pengetahuan mengenai alat kontrasepsi, meningkatkan kecermatan dalam memilih alat kontrasepsi yang dibutuhkan dan juga kemampuan untuk mengetahui akibat sampingan dari masing-masing alat kontrasepsi. tapi itu bukan dasar seseorang tahu atau tidak informasi luar (Mangeto, 2019).

Selain faktor umur dan pendidikan, faktor pekerjaan juga memengaruhi pengetahuan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan perbandingan responden bekerja dan tidak bekerja hampir sama yaitu 42 dan 44 responden, dengan sebagian besar pengetahuan pada 2 kelompok tersebut dalam kategori cukup. Responden yang bekerja dengan pengetahuan cukup hal ini sesuai dengan Notoatmodjo, 2014 menjelaskan bahwa pada orang yang bekerja, mereka bisa mendapatkan informasi dari lingkungan kerja mereka, dimana lingkungan memberikan pengaruh pada pengetahuan. Kelompok tidak bekerja juga Sebagian besar pengetahuan dalam kategori cukup. Hal ini dikarenakan pengetahuan juga dapat diperoleh secara turun menurun dari orang tua. Pengetahuan yang orang tua miliki akan mereka bagikan kepada anak mereka. Pengetahuan juga bisa didapatkan dari lingkungan. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut Notoatmodjo, 2014. Hal ini yang bisa menyebabkan responden tidak bekerja tetapi pengetahuannya dalam kategori cukup.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden dalam kelompok multipara sebagian mempunyai tingkat pengetahuan cukup. Hasil ini sesuai teori bahwa semakin banyak pengalaman maka akan memengaruhi pengetahuan semakin baik. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulangi kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lampau (Notoatmodjo, 2014). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelompok primipara sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup. Meskipun dari segi pengalaman primipara berbeda dengan multipara, faktor yang menyebabkan pengetahuan primipara cukup bisa dari faktor yang lain seperti pendidikan, informasi, dan lingkungan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian dimana pengetahuan yang cukup mengenai pengertian, waktu memulai minum dan cara minum kontrasepsi pil dan pengetahuan yang kurang mengenai keuntungan dan kerugian kontrasepsi pil. Masih banyaknya responden dengan pengetahuan cukup dan kurang bisa menjadi penyebab rendahnya akseptor kontrasepsi pil. Peran tenaga kesehatan khususnya bidan sangat penting untuk memberikan edukasi kepada akseptor sehingga pengetahuan akseptor tentang kontrasepsi pil semakin meningkat dan diharapkan jumlah peserta baru dan peserta aktif kontrasepsi pil KB semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang. (2018). Profil Kesehatan Kabupaten Pandeglang Tahun 2018. Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang
- Ermawati, I. (2013). Hubungan Antara Tingkat Kepatuhan dengan Keberhasilan Akseptor KB Pil. *Sain Med*.
- Farahan, N. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Dan Dukungan Petugas Di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali Tahun 2014. *E-Jurnal Medika Udayana*.
- Hanafi Hartono. (2010). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi (KB)*. Pustaka Sinar Harapan.
- Indryani, & Haslan, H. (2020). Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Suntik Depo Progestin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 358–364. <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/view/284/232>
- Mangeto, R. (2019). Gambaran Pengetahuan Sikap dan Tindakan Akseptor KB Terhadap Tindakan Tubektomi Di Puskesmas Kassi-Kassi Makasara Tahun 2019. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*. <https://doi.org/10.36060/jfs.v5i1.45>
- Masrah, & Hutagaol, S. (2015). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pasangan Usia Subur Tentang Kontrasepsi Hormonal Di Desa Baru Kecamatan Pancur Batu. *Jurnal Ilmiah Pannmed*, 10(1), 62–70. <http://ojs.poltekkes-medan.ac.id/pannmed/article/download/217/181>
- Mulyaningsih, S., & Sariyati, S. (2016). Analisis Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Tentang Alat Kontrasepsi di Puskesmas Sedayu I Tahun 2014. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*. [https://doi.org/10.21927/jnki.2014.2\(2\).71-75](https://doi.org/10.21927/jnki.2014.2(2).71-75)
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Prasetyawati, A., Suryandari, A. E., & Retnowati, M. (2012). *Hubungan Pengetahuan*

- Akseptor Tentang Kontrasepsi Pil Oral Kombinasi Dengan Kepatuhan Dalam Mengonsumsi Pil KB di Wilayah Desa Margasana Kecamatan Jatilawang Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*.
- Priyoto. (2014). *Teori Sikap dan Perilaku dalam kesehatan*,. Nuha Medika.
- Profil Kesehatan Indonesia. (2018). *Profil Kesehatan RI 2015*. In *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*.
- Rofikoh, R., Widiastuti, Y. P., & Istioningsih, I. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Kontrasepsi Hormonal dan Non Hormonal. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. <https://doi.org/10.32583/pskm.9.3.2019.197-206>
- Sari, H. E. N., Rahmawati, N. R., & Ai Nur Zannah. (2014). Gambaran Pengetahuan Tentang Kontrasepsi Pil Kepada Akseptor KB Pil di Wilayah Puskesmas Patrang Kabupaten Jember. *JURNAL KESEHATAN Dr. SOEBANDI*, 4(1), 262–265.
- Sri Handayani. (2010). *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Pustaka Rihana.
- Thapa, Pokharel, & Shrestha. (2018). *Knowledge, Attitude and Practices of Contraception among the Married Women of Reproductive Age Group in Selected Wards of Dharan Sub-Metropolitan City*. *Journal of Contraceptive Studies*, 3(3), 1–8.